



Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Salon di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara

Ade Indah Hutasoit^{1*}, Maria Luciana Sinuhaji², Arya Pranata Sidabutar³, Hairani Siregar⁴

¹⁻⁴ Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

adeindah@students.usu.ac.id^{1*}, marialuciana@students.usu.ac.id², arya.francisko@gmail.com³, hairani@usu.ac.id⁴

Alamat: Jl. Dr. A. Sofian No. 1A, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20222.

Korespondensi penulis: adeindah@students.usu.ac.id

Abstract: Empowerment has a very important role in improving the quality of life and social welfare, especially for marginalized groups such as deaf and speech-impaired women and the elderly. This research aims to explore women's empowerment through salon training carried out at the UPT Social Services for the Deaf, Speech and Elderly Pematang Siantar, North Sumatra Province Social Service. This salon training is designed to provide practical skills that can help deaf-mute and elderly women increase their economic independence and improve their standard of living. The method used is a qualitative approach with observation and interviews as data collection techniques. The research results show that salon training not only provides technical skills but also increases participants' self-confidence, expands their social networks, and opens up job opportunities. Overall, this program contributes to women's empowerment by creating opportunities for them to become economically and socially independent. This research provides recommendations for the development of similar training programs in the future to expand the positive impact on communities of women in need.

Keywords; Women's Empowerment, Salon Training, UPT Social Services, Deaf and Speech Impaired Elderly, Pematang Siantar Social Service, North Sumatra Province

Abstract: Pemberdayaan perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial, terutama bagi kelompok marginal seperti perempuan tuna rungu wicara dan lanjut usia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemberdayaan perempuan melalui pelatihan salon yang dilaksanakan di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar, Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara. Pelatihan salon ini dirancang untuk memberikan keterampilan praktis yang dapat membantu perempuan tuna rungu wicara dan lanjut usia meningkatkan kemandirian ekonomi serta memperbaiki taraf hidup mereka. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan salon tidak hanya memberikan keterampilan teknis tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri peserta, memperluas jaringan sosial mereka, dan membuka peluang kerja. Secara keseluruhan, program ini berkontribusi pada pemberdayaan perempuan dengan menciptakan peluang bagi mereka untuk mandiri secara ekonomi dan sosial. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan program pelatihan serupa di masa depan untuk memperluas dampak positif pada komunitas perempuan yang membutuhkan.

Kata kunci; Pemberdayaan Perempuan, Pelatihan Salon, UPT Pelayanan Sosial, Tuna Rungu Wicara, Lanjut Usia, Pematang Siantar, Dinas Sosial, Provinsi Sumatera Utara

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya mencapai kesetaraan gender dan kesejahteraan sosial. Namun, pemberdayaan perempuan sering kali menghadapi tantangan besar, terutama bagi perempuan dalam kelompok rentan, seperti

perempuan dengan disabilitas atau lanjut usia. Mereka sering kali terpinggirkan dari proses pembangunan sosial, ekonomi, dan politik karena keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan sosial lainnya (Sen, 1999). Pemberdayaan perempuan dalam konteks ini bukan hanya soal meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam kehidupan sosial dan ekonomi secara keseluruhan.

Salah satu pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian dalam pemberdayaan perempuan adalah intervensi sosial dengan pendekatan mezzo, yang berfokus pada penguatan kelompok atau komunitas. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif anggota kelompok dalam proses pemberdayaan, sehingga mereka dapat saling mendukung dan membangun kapasitas sosial bersama. Intervensi mezzo ini efektif dalam menciptakan jaringan dukungan yang dapat meningkatkan akses terhadap berbagai sumber daya, seperti pengetahuan, keterampilan, dan kesempatan ekonomi (Zimmerman, 2000).

UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar merupakan lembaga yang berfokus pada pemberdayaan kelompok perempuan dengan disabilitas tuna rungu wicara dan lanjut usia. Melalui pendekatan intervensi mezzo, UPT ini berusaha memberdayakan perempuan dalam kelompok tersebut dengan melibatkan mereka dalam pelatihan, kegiatan sosial, dan penguatan jaringan komunitas. Tujuan dari pemberdayaan ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup, memperluas akses sosial, serta memperkuat posisi mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan dalam konteks ini tidak hanya mencakup peningkatan keterampilan individu, tetapi juga membangun solidaritas dan dukungan kelompok untuk menciptakan perubahan yang lebih besar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar melakukan pemberdayaan perempuan melalui pendekatan intervensi mezzo, serta untuk menilai dampaknya terhadap kehidupan sosial dan kesejahteraan mereka.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata atau tertulis secara lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2012). Penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dimana proses menganalisis dan menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa secara objektif dan akurat (Muhlis, 2016:13). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang pelayanan sosial kepada tuna rungu

wicara dan lanjut usia di UPT Pelayanan Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia di Pematang Siantar, Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara.

Metode penelitian yang digunakan adalah observasi partisipatif, salah satu teknik dalam penelitian kualitatif yang melibatkan peneliti dalam kehidupan sehari-hari dari subjek yang diteliti, memungkinkan peneliti untuk mengamati dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Peneliti tidak hanya mengamati dari luar, tetapi juga berinteraksi dan menjadi bagian dari lingkungan subjek, yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik mengenai fenomena yang diteliti.

Menurut Robert K. Yin, seorang ahli dalam metode penelitian kualitatif, "Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang kaya dan mendetail tentang konteks sosial dari fenomena yang sedang diteliti. Peneliti dapat mengamati perilaku, interaksi, dan proses sosial secara langsung." (Yin, 2011). Dalam konteks Indonesia, Koentjaraningrat, seorang antropolog terkemuka, juga mendukung pentingnya observasi partisipatif dalam penelitian sosial dan budaya. Menurut Koentjaraningrat (1997), "Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan akurat mengenai kehidupan sosial dan budaya masyarakat, karena peneliti dapat mengamati langsung serta berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang menjadi fokus penelitian."

Metode ini juga menghadirkan tantangan tersendiri, seperti menjaga keseimbangan antara menjadi bagian dari kelompok yang diteliti dan tetap mempertahankan objektivitas sebagai peneliti. Clifford Geertz, seorang antropolog budaya, menyatakan bahwa "Peneliti harus berhati-hati untuk tidak terlalu terlibat sehingga kehilangan perspektif analitisnya. Namun, keterlibatan ini sangat penting untuk memahami konteks dan makna dari tindakan dan interaksi sosial yang diamati" (Geertz, 1973).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Breton (2004), dalam rangka memahami makna pemberdayaan, tujuan utama kelompok dari perspektif pemberdayaan adalah untuk mengubah struktur atau kondisi kognitif, perilaku, sosial, dan politik yang menindas, yang menghambat kontrol individu atas kehidupan mereka, menghalangi akses ke sumber daya yang diperlukan, dan membatasi partisipasi mereka dalam kehidupan komunitas. Untuk mengubah struktur sosial dan politik, kehadiran kelompok sangat diperlukan guna memobilisasi serta mengorganisir berbagai tindakan kolektif yang bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial. Tindakan tersebut hanya dapat terwujud jika kelompok bekerja sama, membangun kemitraan antar kelompok yang fokus pada

pemberdayaan masyarakat, menghubungkan mereka dengan sumber daya, membangun dukungan, serta mengembangkan jaringan informasi.

Membangun hubungan dengan masyarakat, dalam konteks pemberdayaan, bukan hanya alat untuk mencapai tujuan perubahan sosial tertentu, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anggota kelompok untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari komunitas, yang akhirnya memungkinkan mereka untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam kehidupan komunitas tersebut. Oleh karena itu, pekerjaan masyarakat yang dilakukan secara kolaboratif untuk membangun komunitas yang saling mendukung, sejalan dengan tujuan pemberdayaan (McKenzie, 1999).

Terakhir, untuk mencapai tujuan ini, kelompok yang berfokus pada pemberdayaan, seperti halnya kelompok lainnya, harus menghadapi struktur kelembagaan dan organisasi tempat mereka beroperasi. Pekerjaan pemberdayaan memerlukan dukungan dari administrator dan manajer organisasi layanan sosial, serta tantangan terhadap struktur organisasi yang menghalangi kelompok untuk terlibat sepenuhnya dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka (Bartle, Couchonnal, Canda, & Staker, 2002; Gutiérrez, GlenMaye, & DeLois, 1995).

Menurut perspektif pemberdayaan yang mengutamakan kesetaraan, lebih tepat untuk menggambarkan pekerjaan ini sebagai tindakan kolaboratif daripada "intervensi", yang sering kali memberi kesan bahwa para ahli bertindak atau campur tangan. Dalam pekerjaan pemberdayaan, kolaborasi ini dimulai dari tahap perencanaan hingga tahap penyadaran, tindakan kolektif, dan keterlibatan pasca kelompok dalam komunitas (Breton, 2004). Tahap-tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Perencanaan

Pada tahap perencanaan, beberapa hal penting yang harus dilakukan oleh kelompok adalah:

- a. Setiap orang yang terlibat diberi kesempatan untuk berbagi kekuatan dalam menentukan bentuk atau tipe kelompok serta apa yang akan dilakukan.
- b. Proses perencanaan juga mencakup keputusan mengenai siapa yang akan dilibatkan sebagai anggota kelompok
- c. Pelaksana pemberdayaan dapat memilih individu yang tepat atau mengumumkan secara terbuka
- d. Berbagi ide tentang tujuan utama pembentukan kelompok, dengan mengakui bahwa pekerjaan ini akan melibatkan perubahan pribadi dan sosial.

- e. Pelaksana pemberdayaan harus memiliki pemahaman yang jelas tentang nilai-nilai dasar dalam pemberdayaan, dengan keadilan sosial sebagai pusat, dan diskusi tentang kondisi sosial yang adil harus menginformasikan perencanaan kelompok.
- f. Pada tahap awal ini, pekerja dan calon anggota akan mengenali konflik sebagai bagian dari proses pembelajaran dalam kelompok, dan menyelesaikannya secara konstruktif untuk mempersiapkan mereka menghadapi struktur sosial yang menindas.
- g. Menentukan jenis peran yang diharapkan dalam kelompok juga menjadi bagian dari tahap perencanaan.

Meningkatkan Kesadaran

- a. Pada tahap ini, tindakan kolaboratif dimulai dengan keterlibatan kelompok sebagai sistem saling membantu, dengan bertukar informasi atau pengalaman pribadi sebagai cara untuk mengenali potensi saling membantu.
- b. Proses penyadaran membuat anggota menyadari posisi mereka sebagai warga negara yang memiliki hak dan tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, untuk didengar, dan mempengaruhi kebijakan agar dapat mengakses sumber daya yang mereka perlukan. Ini membuka jalan bagi mereka untuk beralih ke tahap berikutnya, yaitu tindakan kolektif untuk mengatasi ketidakberdayaan.

Aksi Sosial/Kolektif

- a. Anggota kelompok dan fasilitator mungkin merasakan keraguan tentang terlibat dalam politik, sehingga kelompok harus memobilisasi dan mempersiapkan diri terlebih dahulu. Dinamika gotong royong dapat menjadi pendorong untuk bertindak dan ujian realitas tentang bagaimana suara kolektif bisa digunakan.
- b. Tindakan yang diambil akan bergantung pada keterampilan dan kemampuan anggota kelompok, yang dapat mencakup demonstrasi, wawancara dengan media, berpartisipasi dalam pertemuan balai kota, atau menulis surat kepada editor. Upaya ini juga diarahkan untuk mempengaruhi pembuat kebijakan publik dan pemerintah.
- c. Setiap tindakan harus diikuti dengan refleksi, yang menurut Freire (1970/1993) adalah "praksis", yaitu siklus refleksi dan tindakan. Melalui penilaian hasil tindakan, anggota kelompok mengembangkan kesadaran yang lebih kritis terhadap cara kekuasaan bekerja di lingkungan mereka.

Kelekatan di Dalam Komunitas

- a. Usaha untuk menumbuhkan keterikatan dalam komunitas membutuhkan partisipasi dalam pengembangan masyarakat, yang bertujuan untuk mengkonsolidasikan dan memperkuat manfaat yang diperoleh dari kelompok pemberdayaan.
- b. Kelekatan mengacu pada pemahaman bahwa menjadi bagian dari komunitas adalah kunci untuk mencegah marginalisasi dan ketidakberdayaan.

Dalam upaya memberdayakan perempuan, upt ini melakukan sebuahh inisiatif berupa pelatihan salon. Pelatihan salon ini dirancang untuk memberdayakan perempuan tunarungu dan tunawicara melalui peningkatan keterampilan praktis dalam bidang kecantikan. Sebanyak 14 partisipan yang mengikuti pelatihan ini, dengan mayoritas perempuan (12 perempuan dan 3 laki-laki), berusia antara 17 hingga 22 tahun. Mereka berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah dan memiliki tingkat pendidikan yang beragam, dari lulusan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Lima di antaranya belum pernah mengikuti sekolah formal. Banyak dari mereka yang belum pernah mengikuti pelatihan profesional sebelumnya, dan menghadapi keterbatasan akses terhadap peluang pelatihan dan pekerjaan.

Pelatihan ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan dengan memberikan keterampilan baru yang dapat meningkatkan kemandirian mereka secara sosial dan ekonomi. Dalam pelatihan ini, mereka belajar berbagai teknik, mulai dari potong rambut, perawatan wajah, penggunaan peralatan salon, pewarnaan rambut, hingga manikur-pedikur. Melalui metode pengajaran yang inklusif, termasuk demonstrasi langsung dan sesi praktek, setiap partisipan diharapkan tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi mereka.

Metode grup work diterapkan dalam pelatihan ini untuk menguatkan solidaritas antar anggota kelompok dan meningkatkan interaksi sosial. Pelaksana pemberdayaan dan instruktur berperan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung bagi setiap partisipan. Salah satu contoh konkret adalah Manda (17 tahun), yang awalnya sangat pendiam dan canggung dalam berkomunikasi. Namun, setelah mengikuti pelatihan, dia menunjukkan peningkatan signifikan dalam menggunakan bahasa isyarat untuk berinteraksi dengan instruktur dan rekan-rekannya, serta mulai merasa lebih dihargai dan diberdayakan.

Keterampilan yang diajarkan juga mencakup kemampuan sosial, di mana para partisipan diharapkan dapat bekerja sama dalam tugas-tugas kelompok. Pendekatan ini membantu mereka belajar untuk saling mendukung dan meningkatkan kemandirian dalam konteks kelompok. Penggunaan bahasa isyarat, misalnya, menjadi alat pemberdayaan dalam mengatasi hambatan komunikasi, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan sosial

mereka. Ini adalah salah satu bentuk pemberdayaan yang tidak hanya melibatkan keterampilan teknis, tetapi juga penguatan kapasitas sosial dan emosional.

Melalui pelatihan ini, pelaksana pemberdayaan berperan penting dalam memberikan dukungan emosional dan motivasi. Mereka membantu partisipan mengatasi rasa frustrasi dan meningkatkan rasa percaya diri dengan memberikan feedback positif dan pujian atas kemajuan yang dicapai. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap partisipan merasa diberdayakan, tidak hanya dalam kemampuan teknis, tetapi juga dalam keberanian untuk berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi tantangan kehidupan.

Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan salon ini diharapkan dapat membuka peluang kerja bagi partisipan, terutama di sektor yang membutuhkan keterampilan praktis. Dengan meningkatnya keterampilan dan rasa percaya diri, perempuan ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka, memberikan kontribusi pada perekonomian keluarga, serta meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Metode grup work yang diterapkan dalam pelatihan ini tidak hanya membantu partisipan untuk mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun solidaritas dan kemandirian dalam kelompok. Keberhasilan program ini menunjukkan pentingnya pemberdayaan perempuan melalui pendekatan kelompok yang saling mendukung, yang memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan memberikan akses kepada perempuan untuk mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka, pelatihan ini berkontribusi pada pemberdayaan sosial dan ekonomi perempuan di komunitas tersebut.

4. KESIMPULAN

Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif anggota kelompok dalam proses pemberdayaan, sehingga mereka dapat saling mendukung dan membangun kapasitas sosial bersama. Melalui pendekatan intervensi mezzo, UPT ini berusaha memberdayakan perempuan dalam kelompok tersebut dengan melibatkan mereka dalam pelatihan, kegiatan sosial, dan penguatan jaringan komunitas.

Dengan demikian, pemberdayaan perempuan dalam konteks ini tidak hanya mencakup peningkatan keterampilan individu, tetapi juga membangun solidaritas dan dukungan kelompok untuk menciptakan perubahan yang lebih besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar melakukan pemberdayaan perempuan melalui pendekatan

intervensi mezzo, serta untuk menilai dampaknya terhadap kehidupan sosial dan kesejahteraan mereka.

Pelaksana pemberdayaan dapat memilih individu yang tepat atau mengumumkan secara terbuka Berbagi ide tentang tujuan utama pembentukan kelompok, dengan mengakui bahwa pekerjaan ini akan melibatkan perubahan pribadi dan sosial. Proses penyadaran membuat anggota menyadari posisi mereka sebagai warga negara yang memiliki hak dan tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, untuk didengar, dan mempengaruhi kebijakan agar dapat mengakses sumber daya yang mereka perlukan.

REFERENSI

- Adi, A., & Rukminto. (2005). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Pengantar pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan*. Jakarta: FISIP UI Press
- Arumsari, D., & Saputri, R. (2020). "Peran Pelaksana pemberdayaan dalam Penanganan Stres dan Depresi pada Individu." *Jurnal Kesejahteraan Sosial*.
- Edi Suharto; (2009). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat /*. Bandung : Rafika Aditama
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar kesejahteraan sosial*. Refika Aditama
- Humas Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. <https://kemensos.go.id/berdayakan-disabilitas-rungu-wicara-pemilik-krisna-mereka-bekerja-sangat-baik>
- Pratiwi, N. H., & Hidayah, S. (2018). *Efektivitas Metode Groupwork dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan X*. *Jurnal Pekerjaan Sosial*.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pelaksana pemberdayaan.
- Wulandari, F., & Sukmawati, D. (2019). "Pemberdayaan Komunitas melalui Intervensi Makro: Studi Kasus di Desa Y." *Jurnal Pembangunan Sosial*.
- Zastrow, C. H. (2009). *Social Work with Groups: A Comprehensive Workbook* (7th Editio). Brooks/Cole
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment Theory: Psychological, Organizational, and Community Levels of Analysis. *Handbook of Community Psychology*, 43-63.